

PERSEPSI MAHASISWA PGSD TERHADAP DAMPAK TES TERHADAP PROSES DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Adin Fauzi¹, Sakira Kusuma Ayu Maharani²

^{1,2}Universitas Islam Balitar

E-mail: ¹adinfauzi2693@gmail.com, ²kusumasakira@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi mahasiswa PGSD tentang dampak tes terhadap proses dan capaian pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang mendapat mata kuliah bahasa Inggris. Mereka menjadi sasaran khusus dalam penelitian ini karena di masa yang akan datang, setiap guru kelas di SD diharuskan bisa mengajarkan bahasa Inggris. Jenis tes yang dikaji dalam penelitian ini adalah tes EnglishScore. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan mewawancarai empat mahasiswa PGSD yang dipilih berdasarkan perkembangan kemampuan dan peningkatan skor pada tes EnglishScore yang mereka ikuti. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan tiga langkah, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki persepsi yang positif terhadap keharusan menguasai bahasa Inggris bagi guru SD. Dalam hal ini, tes EnglishScore menjadi alat yang potensial untuk mengembangkan kompetensi mereka. Meskipun merasa gugup saat mengerjakan tes di beberapa kesempatan, mereka menyatakan bahwa penggunaan tes EnglishScore sebagai instrumen pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, serta meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Persepsi; Tes; EnglishScore; Pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract: The aim of this study was to investigate the perceptions of students in elementary school teacher education regarding the influence of tests on the process and outcomes of learning English. The participants in this research were students who were enrolled in an English course within the department of elementary school teacher education. They were selected as specific subjects for this study because it will be necessary for every elementary school teacher to be capable of teaching English in the future. The specific test examined in this research was the EnglishScore test. Data collection involved conducting interviews with four students who were chosen based on their progress and improvement in scores on the EnglishScore test. The interviews were transcribed and analyzed in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study suggest that the students have a positive perception regarding the importance of English proficiency for elementary school teachers. In this context, the EnglishScore test emerges as a valuable tool for developing their competence. Although the students experienced nervousness during the test on various occasions, they expressed that utilizing the EnglishScore test as a learning tool could enhance their English skills and facilitate the process of learning English.

Keywords: Perception; Test; EnglishScore; Learning English

PENDAHULUAN

Dalam program bahasa Inggris, selain tes yang rutin dilaksanakan di kelas, dikenal juga tes yang bersifat global untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris seseorang. Beberapa diantaranya adalah tes-tes yang dikenal luas seperti TOEFL dan IELTS. Berbeda dengan tes-tes di kelas yang biasanya tergolong *low-stakes test* (tes beresiko rendah) (Brame & Biel, 2015), tes profisiensi bahasa Inggris umumnya termasuk dalam kategori *high-stakes test*. *High-stakes test* sendiri adalah tes

beresiko tinggi yang hasilnya dapat berdampak pada masa depan siswa serta mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran (Ma & Chong, 2022; Kubiszyn & Borich, 2013). Tes jenis ini umumnya membutuhkan program persiapan khusus sehingga dapat memodifikasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sadeghi et al., 2021).

Tes-tes bahasa Inggris berjenis *high-stakes* banyak digunakan untuk berbagai keperluan, diantaranya adalah sebagai persyaratan masuk atau lulus dari perguruan tinggi; sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi; dan sebagai persyaratan mengikuti program beasiswa (Trenkic & Hu, 2021; Green, 2007; Aktar et al., 2021; Halid et al., 2022; Ismail & Zalha, 2018; Zarnis et al., 2021; Norahmi, 2017; Fata & Ismail, 2017; Aprilliandari & Sugiharto, 2023; Rionaldi & Saputra, 2019; Rahma et al., 2022; Jannah et al., 2019; Soetjipta, 2023; Sudrajat & Astuti, 2018; Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, 2023). Adanya kewajiban mengikuti tes profisiensi bahasa Inggris untuk berbagai keperluan tersebut berdampak besar terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris. Pada beberapa studi, para pengajar menerapkan berbagai macam strategi untuk meningkatkan skor mahasiswa atau calon mahasiswa. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah program persiapan tes (Trenkic & Hu, 2021; Aktar et al., 2021; Aprilliandari & Sugiharto, 2023; Soetjipta, 2023; Sudrajat & Astuti, 2018; Kaniadewi & Asyifa, 2022; Khodabakhshzadeh, Zardkanloo, & Alipoor, 2017). Selain kelas persiapan, para pengajar juga menerapkan metode pembelajaran yang beragam untuk membantu mahasiswa mencapai skor yang disyaratkan. Beberapa diantaranya adalah metode *keeping-journal* (Ismail & Zalha, 2018), *Self-Help Group* (Jannah et al., 2019), *Student Team Achievement Division* (Rionaldi & Saputra, 2019), *extensive reading* (Norahmi, 2017), *mind mapping* (Afri & Harahap, 2019), dan *English debate* (Sanonguthai, 2011). Berbagai macam modifikasi pembelajaran ini tentu berdampak signifikan terhadap peningkatan skor tes profisiensi bahasa Inggris seseorang. Namun, modifikasi pembelajaran untuk persiapan tes ternyata juga memiliki sejumlah dampak negatif. Pembelajaran yang terlalu fokus pada tes berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kurikulum yang diterapkan dengan tes yang diujikan (Rahman et al., 2021). Selain itu, pembelajaran yang terlalu terfokus pada tes juga dapat menghambat perkembangan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris secara keseluruhan (Ma & Chong, 2022).

Pada konteks penelitian ini, mahasiswa menggunakan tes EnglishScore sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Tes EnglishScore yang digunakan dalam penelitian ini dimaknai sebagai tes *low-stakes* karena sifatnya yang hanya digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Dengan demikian, tes ini tidak beresiko tinggi. Masih jarang penelitian yang dilakukan untuk mengkaji dampak tes *low-stakes*, khususnya yang diaplikasikan dalam model *test-enhanced learning*. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengupas tentang dampak dari tes *high-stakes* seperti TOEFL dan IELTS. Selain itu, Ma dan Chong (2022) menyebutkan bahwa penelitian tentang dampak tes profisiensi bahasa Inggris yang ditinjau dari perspektif *test-takers* juga belum begitu banyak dikaji. Dalam penelitian ini, informasi dari mahasiswa PGSD tentang penggunaan tes dalam proses pembelajaran bahasa Inggris akan memberikan referensi yang bermanfaat tentang cara mempelajari bahasa Inggris yang efektif. Di sisi lain, para pengajar bahasa Inggris di program studi PGSD dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mempersiapkan calon guru SD yang kompeten dalam mengajarkan bahasa Inggris di SD, sesuai dengan kebijakan pemerintah di Kurikulum Merdeka tentang penguatan bahasa Inggris di jenjang SD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah menggali persepsi mahasiswa tentang penggunaan tes sebagai alat penunjang pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu universitas swasta di Indonesia. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD yang mendapat mata kuliah bahasa Inggris. Mahasiswa PGSD menjadi sasaran khusus dalam penelitian ini karena ke depannya setiap guru kelas di SD diharuskan memiliki kompetensi mengajarkan bahasa Inggris (Mardani, 2022). Penelitian ini sendiri merupakan bagian dari suatu Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan profisiensi bahasa Inggris mahasiswa PGSD dengan menggunakan metode *Test-Enhanced Learning*. Dalam hal ini, tes yang dimanfaatkan adalah EnglishScore. Setelah melalui beberapa sesi pembelajaran dengan integrasi EnglishScore di dalamnya, peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa tentang penggunaan EnglishScore tersebut dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, empat mahasiswa dipilih sebagai narasumber. Mereka dipilih berdasarkan perkembangan kemampuan yang mereka tunjukkan, serta peningkatan skor yang mereka peroleh pada tes EnglishScore. Pemilihan empat mahasiswa ini merupakan penerapan dari strategi triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Data diperoleh dengan mewawancarai narasumber. Wawancara yang dilakukan fokus pada beberapa hal, yaitu pandangan mahasiswa tentang pentingnya bahasa Inggris bagi guru SD; perasaan mahasiswa saat mengikuti tes bahasa Inggris; dampak tes EnglishScore terhadap proses dan capaian pembelajaran bahasa Inggris; dan penggunaan tes EnglishScore dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan menerapkan tiga langkah, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan krusial tentang bagaimana mahasiswa PGSD memandang tes sebagai alat untuk menunjang proses dan capaian pembelajaran bahasa Inggris. Wawancara yang dilakukan dengan empat mahasiswa fokus pada empat tema yang dibahas secara detail melalui penjelasan berikut ini.

Pandangan mahasiswa tentang pentingnya bahasa Inggris bagi guru SD

Dalam konteks pembelajaran di SD, sekolah harus dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris yang bermutu. Posisi bahasa Inggris yang semakin dikuatkan di Kurikulum Merdeka memotivasi sekolah untuk dapat menyediakan tenaga pendidik (guru) yang kompeten. Guru yang kompeten mengajarkan bahasa Inggris di SD ini tidak harus mereka yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Guru kelas bahkan lebih diutamakan untuk dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat mengajarkan bahasa Inggris dengan baik. Merespon adanya kebijakan terbaru tentang penguatan bahasa Inggris di SD, mahasiswa calon guru SD dituntut untuk mempelajari bahasa Inggris sejak dini agar kelak saat mereka lulus bisa menjadi guru kelas yang mampu mengajarkan bahasa Inggris. Saat ditanya tentang pentingnya bahasa Inggris bagi guru SD, mahasiswa memberikan jawaban yang selaras bahwa penguasaan bahasa Inggris yang baik akan menunjang kompetensi mereka. Febi, salah satu mahasiswa PGSD, mengungkapkan bahwa bahasa Inggris dapat digunakan untuk berbagai keperluan di SD. Febi menjelaskan,

“... kegunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran dapat mencakup Ice Breaking di kelas untuk mencegah kebosanan. Biasanya, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan, namun untuk menciptakan suasana yang baru, kita (guru) bisa menggunakan bahasa Inggris, misalnya dengan bernyanyi atau berhitung.”

Seorang mahasiswa PGSD lainnya, bernama Arika, juga menyampaikan respon serupa mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi guru SD dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan. Ia mengungkapkan,

“Untuk masa depan anak-anak nanti, kita harus bisa menguasai bahasa Inggris untuk mengajarkannya ke mereka.”

Arika menekankan pentingnya bahasa Inggris di masa depan karena mengingat adanya perkembangan teknologi yang pesat. Perkembangan teknologi ini harus diimbangi dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik karena sebagian besar bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam ranah teknologi ini juga perlu diperhatikan oleh seorang guru. Bagaimana tidak, guru harus mampu mengikuti arus teknologi dan mampu menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi pembelajaran yang sebagian besar juga berbahasa Inggris ini tentu membutuhkan kesadaran dan kemauan para guru dan calon guru untuk mempelajari bahasa Inggris guna pengembangan diri mereka. Arika menambahkan,

“Teknologi (sekarang) sudah semakin canggih. Guru diharuskan melek akan teknologi pada pembelajaran saat ini. Teknologi tersebut pasti bahasanya (bahasa pengantarnya) bukan hanya bahasa Indonesia saja, melainkan lebih banyak bahasa Inggris, misalnya di komputer. Jadi, (sebagai guru) kita harus bisa memahami bahasa Inggris agar bisa memanfaatkan teknologi, khususnya untuk pembelajaran.”

Senada dengan Febi dan Arika, Itsna, mahasiswa yang juga menjadi calon guru SD, menyatakan bahwa kompetensi guru SD memiliki cakupan yang luas. Seorang guru SD harus dapat mengajarkan banyak mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Dengan adanya kebijakan penguatan bahasa Inggris di SD, yang ke depannya bahkan akan diproyeksikan menjadi mata pelajaran wajib di SD, mau tidak mau para guru dan calon guru SD harus menguasai bahasa Inggris. Itsna mengungkapkan,

“Guru SD itu dikenal sebagai guru yang serba bisa. Jadi, semisal (saya) nanti menjadi guru kelas di SD, dan harus mengajar Bahasa Inggris, (saya) juga harus menguasai, harus bisa memberi contoh.”

Maya, seorang mahasiswa yang juga merupakan calon guru SD, lebih menekankan pada substansi SD sebagai tempat tumbuh kembang anak-anak yang sangat potensial. Materi-materi dasar yang diajarkan di SD dapat menjadi bekal anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan sampai mereka dewasa. Dalam hal ini, Maya berpendapat bahwa mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD sangat diperlukan agar anak-anak memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris sejak usia dini, sehingga mereka akan termotivasi untuk terus belajar. Oleh karena itu, untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang berkesan, guru SD harus bisa menjadi *role model* (panutan) bagi siswa dalam hal kemampuan berbahasa Inggris. Maya mengungkapkan,

“... masa anak-anak (usia SD) adalah masa yang paling membekas di pikiran. Jadi, sebisa mungkin guru SD menanamkan bagaimana belajar bahasa Inggris yang baik agar selalu diingat (oleh siswa) sampai mereka dewasa.”

Berdasarkan penuturan 4 mahasiswa calon guru SD di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pandangan yang positif tentang pentingnya menguasai bahasa Inggris untuk menunjang kompetensi guru SD. Mereka menilai bahwa bahasa Inggris sangat perlu dikuasai oleh guru SD untuk menghadirkan suasana pembelajaran, mengikuti perkembangan teknologi, serta mengajarkan dasar-dasar kemampuan bahasa Inggris kepada anak-anak.

Perasaan mahasiswa saat mengikuti tes bahasa Inggris

Untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa PGSD, penelitian ini mengkaji penerapan dari tes profisiensi bahasa Inggris yang bernama EnglishScore. Tes ini dipergunakan sebagai alat untuk membantu mahasiswa mempelajari bahasa Inggris, sekaligus mengukur kemampuan mereka. Pada penelitian ini, terungkap mahasiswa belum pernah memiliki pengalaman mengikuti tes bahasa Inggris. Di awal kegiatan penelitian ini, peneliti memberikan pretest. Pretest tersebut dilaksanakan di kelas dengan memanfaatkan aplikasi EnglishScore. Secara umum, mereka merasa tegang saat mengerjakan tes karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama mereka. Rasa tegang yang mahasiswa rasakan lebih banyak disebabkan oleh adanya durasi waktu saat mengerjakan. Selain itu, mahasiswa juga menilai profisiensi bahasa Inggris mereka masih rendah, sehingga mereka kesulitan saat mengerjakan tes untuk pertama kalinya. Febi mengungkapkan,

“... saya lebih ke (merasa) deg-degan (gugup), karena pengerjaan (tes) itu ada waktunya. Saya juga masih (mencoba) lebih teliti lagi ketika menjawab. Lalu di (bagian) listening itu pengucapannya sini (orang Indonesia) dengan orang luar (negeri) juga berbeda, jadi listening itu yang harus ditekankan (dilatih) lagi.”

Serupa dengan Febi, Arika juga mengungkapkan bahwa ia merasa gugup saat mengerjakan tes pertama kali. Selain dikejar waktu, bagian yang membuat ia gugup adalah saat mengerjakan reading dan listening. Arika menceritakan,

“(Mengerjakan tes itu) seperti dikejar waktu. (Dalam) beberapa menit, kita harus menjawab banyak soal. Reading harus kita pahami, listening juga harus masih kita dengarkan.”

Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh Itsna dan Maya. Keduanya juga merasa gugup saat mengerjakan tes karena adanya durasi waktu.

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika melakukan tes bahasa Inggris, mereka merasakan kecemasan. Kondisi ini dapat dimengerti mengingat sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini belum memiliki pengalaman mengikuti tes bahasa Inggris sebelumnya. Rasa kecemasan ini muncul karena keterbatasan waktu yang ada dan keterampilan bahasa Inggris yang belum mencukupi bagi mereka.

Dampak tes EnglishScore terhadap proses dan capaian pembelajaran bahasa Inggris

Terlepas dari rasa gugup yang dialami mahasiswa saat mengerjakan tes, mereka tidak memungkiri bahwa penggunaan tes EnglishScore dalam penelitian ini berdampak positif terhadap proses serta capaian pembelajaran bahasa Inggris. Dampak positif tersebut dirasakan mahasiswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih beragam, serta meningkatnya kemampuan bahasa Inggris mereka secara perlahan. Febi menjelaskan bahwa kegiatan belajar di kelas lebih bervariasi, misalnya dengan bermain *game*. *Game* yang dimainkan di kelas tersebut masih ada kaitannya dengan soal-soal yang disajikan EnglishScore. Ia menyatakan,

“... kemarin (saat) kita melakukan game, (kemampuan kita) lebih bisa berkembang. (Di game tersebut) kita bisa membaca (kalimat), lalu menghafal kalimat tersebut, dan disampaikan ke teman-teman (untuk melatih) listening. Kegiatan ini nanti bisa dicontoh ke sekolah-sekolah.”

Game yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber di atas merupakan game untuk melatih kemampuan mendengar (*listening*). Sebelum mahasiswa berlatih mengerjakan soal-soal *listening*, mereka diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan menarik yang bertujuan untuk membangun kepekaan mereka dengan ujaran bahasa Inggris. Dalam game tersebut, mahasiswa terlebih dahulu harus membaca satu kalimat sederhana, kemudian mereka harus menghafalkan kalimat tersebut. Setelah itu, mahasiswa harus menyampaikan kalimat tersebut ke teman yang berdiri di depannya. Mahasiswa yang berada di barisan paling akhir (paling depan) akan menulis apa yang dia dengar dari teman-teman di belakangnya. Adanya variasi kegiatan pembelajaran ini juga diamini oleh Itsna. Ia mengungkapkan,

“Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dengan adanya game dan kegiatan-kegiatan lain.”

Adanya variasi kegiatan pembelajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap jalannya proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Maya menyatakan,

“Aktivitas-aktivitas (pembelajaran) tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris karena aktivitas tersebut bervariasi, sehingga mahasiswa tidak jenuh hanya dengan materi dan tes saja.”

Untuk melatih kemampuan bahasa Inggris, diperlukan penguasaan kosakata serta pengetahuan tentang aksent bahasa Inggris. Arika menjelaskan bahwa tes EnglishScore memberikan ia kesempatan untuk menambah kosakata sekaligus membuat dirinya lebih familiar dengan aksent bahasa Inggris dari penutur aslinya (*native speaker*). Ia menyatakan,

“... pengaruhnya (EnglishScore) adalah memberikan saya kosakata baru yang sebelumnya saya tidak ketahui. Kata tertentu jika digunakan dalam beberapa konteks kalimat artinya bisa berbeda. Untuk listening di EnglishScore itu (penuturannya) sudah (memakai) aksent dari luar (native speaker), bukan aksent dari sini (Indonesia). Jadi (saya) bisa lebih terbiasa dengan aksent tersebut.”

Tidak hanya *listening*, soal-soal lain yang disajikan dalam EnglishScore (*grammar*, *vocabulary*, dan *reading*) juga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir mahasiswa. Adanya soal-soal tersebut membuat mereka berpikir untuk mencari jawaban yang benar, tidak dengan asal menjawab. Dalam proses mencari jawaban yang benar tersebut, mahasiswa juga sekaligus mempelajari konteks kalimat yang disajikan dalam soal. Kegiatan ini juga sering dilakukan di kelas; mahasiswa mencoba menjelaskan maksud dari suatu soal, lalu mereka menentukan jawaban yang logis dan memberikan penjelasan mengapa mereka memilih jawaban tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, Itsna mengungkapkan,

“Di EnglishScore itu (kita) bisa mengukur kemampuan. Jadi kalau semisal ada soal, (kita) bisa menjelaskan maksud soal itu apa, dan tidak dengan mudahnya mencari jawaban di internet (Google).”

Dengan tidak menggunakan internet untuk mencari jawaban, mahasiswa dituntut harus berpikir. Dalam mengerjakan soal reading misalnya, Arika menambahkan,

“(Di salah satu bagian) reading, (kita) disuruh menyusun (teks). (Proses berpikirnya) itu seperti memadukan kalimat. Jadi kita harus bisa memahami setiap kalimat untuk memadukannya. Kita dipacu untuk berpikir.”

Secara umum, penggunaan EnglishScore dalam penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Mereka menilai bahwa kemampuan mereka sudah lebih berkembang. Febi mengungkapkan,

“... untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris, (EnglishScore) bisa memberi cakupan yang lebih luas. Kalau dari (pengalaman belajar) sebelumnya hanya itu-itulah saja. Sekarang dengan didukung EnglishScore, (kemampuan saya) bisa lebih berkembang lagi, seperti bisa listening, reading, termasuk teknik mengerjakan soal reading, serta vocabulary dan grammar.”

Di antara kemampuan-kemampuan bahasa Inggris yang diujikan, mahasiswa menilai bahwa *listening* merupakan bagian yang paling menantang. Hal ini dikarenakan kurang terbiasanya mereka dengan aktivitas mendengarkan sumber-sumber berbahasa Inggris. Namun, terlepas dari beberapa tantangan yang mereka hadapi, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Mereka dapat mengetahui level kemampuan mereka, dan informasi tersebut dapat menjadi pijakan untuk mempelajari level yang lebih tinggi. Mahasiswa menilai bahwa penggunaan EnglishScore dalam pembelajaran bahasa Inggris secara umum dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, baik dalam *grammar*, *vocabulary*, *reading*, maupun *listening*. Kemampuan-kemampuan ini disebut sebagai *core skills* (kemampuan dasar). Berbekal pendalaman *core skills* tersebut, mahasiswa lebih siap untuk mempelajari kemampuan yang lebih tinggi tingkat kesulitannya, seperti *speaking* dan *writing*.

Penggunaan tes EnglishScore dalam pembelajaran bahasa Inggris

Pada penelitian ini, tes digunakan sebagai alat untuk meningkatkan sekaligus mengukur kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Dalam implementasinya, tes EnglishScore dipergunakan sebagai instrumen pembelajaran bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Pada bagian sebelumnya, terungkap bahwa tes EnglishScore ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan proses belajar serta kompetensi mahasiswa. Untuk lebih menjelaskan bagaimana dampak positif tersebut bisa muncul, perlu diuraikan bagaimana mahasiswa menggunakan tes tersebut untuk mempelajari bahasa Inggris. Salah satu cara mahasiswa menggunakan tes EnglishScore ini adalah dengan mempelajari materi tentang struktur kalimat (*grammar*). Febi menjelaskan,

“Saya jadi lebih memahami (struktur kalimat). Kalau satu kata digabungkan dengan kata lain apakah sesuai atau tidak. Kalau subjeknya suatu orang/benda diikuti kata kerja atau to be. Selain itu, saya juga harus fokus dalam membaca dan mendengarkan.”

Selain *grammar*, mahasiswa juga bisa meningkatkan kemampuan *listening* mereka. Tidak bisa dipungkiri, *listening* adalah kemampuan yang paling menantang untuk dipelajari karena minimnya penggunaan bahasa Inggris di sekitar kita. Namun, *listening* tetap merupakan kemampuan esensial yang perlu dipelajari paling awal dalam belajar bahasa Inggris. Dari *listening*, mahasiswa bisa

menyerap banyak kosakata, mempelajari pengucapan, sekaligus meningkatkan pemahaman. Untuk meningkatkan kemampuan *listening*, mahasiswa memaksimalkan percakapan-percakapan yang tersedia di aplikasi EnglishScore. Arika mengungkapkan,

“Saat listening, saya (lebih berusaha) mendengarkan (percakapan). Dulu saat ikut tes (pengalaman sebelumnya), saya hanya mendengar sekilas. Kalau kemarin itu (mengerjakan tes EnglishScore), saya mencoba lebih fokus meskipun diburu waktu.”

Dalam mempelajari bahasa Inggris, salah satu kemampuan dasarnya adalah memahami kosakata. Hal ini dapat dilatih dengan berbagai cara, salah satunya dengan berlatih mengerjakan soal. Dalam penelitian ini, tes EnglishScore yang diterapkan dapat melatih mahasiswa mengidentifikasi kata kunci dari suatu soal. Kata kunci tersebut dapat membantu mereka memahami maksud dari soal tersebut. Terkait dengan hal ini, Itsna mengungkapkan,

“Di setiap soal, saya tidak tahu artinya semua. Mungkin hanya beberapa kata saja (kata kunci) yang saya ketahui artinya. Jadi, (kata-kata kunci) itu saya jadikan patokan untuk memilih jawaban yang sekiranya itu masuk akal.”

Strategi serupa juga dilakukan oleh Maya. Ia mengungkapkan,

“Sebelum menjawab (soal), saya mencoba menemukan kata-kata yang saya pahami, lalu mencoba mencocokkan kata-kata mana (pilihan jawaban) yang pas untuk menjawab soal tersebut.”

Cara yang diterapkan Itsna dan Maya ini lebih dikenal dengan istilah *context clue*. Dengan cara ini, seseorang dapat mencoba memahami maksud dari suatu teks dari beberapa kata kunci yang digunakan.

Secara umum, mahasiswa menilai bahwa penggunaan tes EnglishScore dalam penelitian ini dimaknai sebagai alat penunjang pembelajaran. Tes ini dapat membantu mereka mempelajari kemampuan-kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris, meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris, serta menciptakan iklim belajar yang positif dengan adanya *feedback* dan banyak latihan.

Pembahasan

Terdapat beberapa temuan kunci dalam penelitian ini yang dapat memberikan referensi tentang penerapan tes dalam meningkatkan proses dan capaian pembelajaran bahasa Inggris di konteks perguruan tinggi. Pertama, mahasiswa memiliki persepsi positif bahwa seorang guru SD harus dapat menguasai bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang dalam jangka waktu menengah akan menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Untuk merealisasikan misi tersebut, mahasiswa calon guru SD seharusnya mendapat pembekalan yang cukup. Pembekalan kemampuan bahasa Inggris ini dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, salah satunya dengan mengoptimalkan tes sebagai alat bantu belajar.

Penggunaan tes sebagai instrumen pembelajaran tentu bukan tanpa hambatan. Mahasiswa menyatakan bahwa tantangan terbesar mereka adalah durasi waktu mengerjakan. Dalam EnglishScore, terdapat total 72 pertanyaan, dengan durasi waktu selama 40 menit. Jika dirata-rata, mahasiswa membutuhkan waktu sekitar 1.8 menit untuk setiap soal. Hal inilah yang membuat mahasiswa merasa gugup. Temuan ini juga dialami oleh peserta tes bahasa Inggris lain dengan jenis

tes yang berbeda. Pada konteks tes TOEFL dan IELTS, misalnya, durasi waktu ini juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi peserta (Zarnis et al., 2021; Halid et al., 2022).

Meskipun terdapat sejumlah tantangan dalam penggunaan tes EnglishScore, mahasiswa menyatakan bahwa tes tersebut memiliki dampak positif terhadap perkembangan proses belajar serta kemampuan mereka. Mereka mengungkapkan bahwa materi yang disajikan tes EnglishScore dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti dengan diadakannya *game*, diskusi kelompok, dsb. Temuan ini semakin menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang dampak tes yang membuat pengajar memodifikasi pembelajaran bahasa Inggris di kelasnya. Dalam hal ini, dampak yang dimaksud adalah dampak positif karena penggunaan tes dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris (Ismail & Zalha, 2018; Jannah et al., 2019; Rionaldi & Saputra, 2019; Norahmi, 2017; Afri & Harahap, 2019; Sanonguthai, 2011).

Selain meningkatkan proses pembelajaran, penggunaan tes EnglishScore juga meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Mereka perlahan dapat lebih menguasai kosakata dan penerapannya, memahami struktur kalimat, mengetahui cara membaca teks dan mengerjakan soal *reading*, serta membiasakan diri dengan aksen *native speaker* saat mengerjakan soal *listening*. Hasil ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya tentang dampak pemanfaatan tes terhadap pembelajaran. Pembelajaran berbasis tes ini dapat meningkatkan proses pembelajaran (Brame & Biel, 2015), khususnya pembelajaran bahasa (Huang, 2019). Penggunaan tes sebagai instrumen pembelajaran juga membuat siswa lebih mengingat materi yang diujikan (Yang et al., 2019).

Untuk mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan tes tentu harus dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini juga bertujuan untuk membuat peserta tes lebih siap. Pada penelitian ini, tes yang dilakukan secara berkala terbukti dapat meningkatkan profisiensi bahasa Inggris sebagian besar mahasiswa. Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang manfaat program persiapan untuk mengikuti suatu tes (Trenkic & Hu, 2021; Aktar et al., 2021; Aprilliandari & Sugiharto, 2023; Soetjipta, 2023; Sudrajat & Astuti, 2018; Kaniadewi & Asyifa, 2022; Khodabakhshzadeh et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji dampak tes dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berbeda dengan penerapan tes yang pada umumnya hanya digunakan sebagai alat ukur kemampuan siswa, penelitian ini memanfaatkan tes sebagai alat utama untuk menunjang pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan berbahasa Inggris. Mereka menilai bahwa seorang guru SD harus bisa menguasai bahasa Inggris, baik untuk mengajarkan bahasa Inggris itu sendiri, melakukan variasi pembelajaran, maupun mengembangkan diri. Dalam menggunakan tes sebagai instrumen pembelajaran, mahasiswa mengakui bahwa mereka merasa gugup saat mengerjakan soal, terutama karena adanya durasi waktu. Namun, mereka tidak memungkiri bahwa dengan adanya soal-soal EnglishScore tersebut, proses pembelajaran bisa lebih bervariasi. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa belajar bahasa Inggris dengan menggunakan tes tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Meskipun belum mencapai level mahir, mereka sudah merasakan adanya perkembangan dalam diri mereka, baik dari aspek kompetensi maupun motivasi. Mahasiswa juga berpandangan bahwa dengan perantara tes EnglishScore ini, mereka ingin menjadi calon guru SD yang mampu menguasai bahasa Inggris. Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan informatif, skala penelitian ini masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak

tes terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak serta menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian yang lebih komprehensif tentang dampak tes dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri, E., & Harahap, M. K. (2019). Increasing TOEFL score using mind mapping method. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 3(2), 234-240. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/language-literacy>.
- Aktar, A., Noordin, N., & Ismail, L. (2021). The influence of test preparation programs on IELTS test performance among Bangladeshi students studying in Malaysia. *Pertanika*, 29, 421-442. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.S3.22>.
- Aprilliandari, D. I., & Sugiharto, P. A. (2023). TOEFL preparation training program to enhance students' TOEFL score. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 487- 490. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4327>.
- Brame, C. J., & Biel, R. (2015). Test-enhanced learning: The potential for testing to promote greater learning in undergraduate science courses. *CBE Life Sciences Education*, 14(2). <https://doi.org/10.1187/cbe.14-11-0208>.
- Fata, I. A., & Ismail, N. M. (2017). "Watching English movie helps me!": Language exposure and metacognitive awareness on TOEFL. *Lingua Cultura*, 11(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.21512/lc.v11i1.1624>.
- Green, A. (2007). Washback to learning outcomes: A comparative study of IELTS preparation and university pre-sessional language courses. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 14(1), 75-97. <https://doi.org/10.1080/09695940701272880>.
- Halid, M. W., Machmud, K., & Abid. (2022). Exploring English majors' experience in taking IELTS speaking practices: A qualitative study. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 3(2), 104-113. <https://doi.org/10.37905/jetl.v3i2.18674>.
- Huang, X. (2022). The backwash effect of language testing on professional English learning and teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 311, 553-558.
- Ismail, N. M., & Zalha, F. B. (2018). As you write, it helps you listen: An experiment in TOEFL preparation class. *Al-Ta'lim Journal*, 25(3), 199-205. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v25i3.483>.
- Jannah, S. R., Fithria, Novitayani, S., Husna, C., & Juanita. (2019). Effort for improving student's TOEFL graduation by using Self-Help Group (SHG) method. *Idea Nursing Journal*, 10(1), 44-50.
- Kaniadewi, N., & Asyifa, D. I. (2022). The effect of TOEFL preparation course on EFL undergraduate students' TOEFL scores. *Linguistic, English Education, and Art (LEEA) Journal*, 6(1), 12-20. <https://doi.org/10.31539/leea.v6i1.4365>.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khodabakhshzadeh, H., Zardkanloo, R., & Alipoor, I. (2017). The effect of mock tests on Iranian EFL learners' test scores. *International Journal of Education & Literacy Studies (IJELS)*, 5(3), 47-51. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.3p.47>.
- Kubiszyn, T., & Borich, G. (2013). *Educational testing and measurement: classroom application and practice*. John Wiley & Sons, Inc.
- Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. (2023). *Kebijakan beasiswa LPDP 2023*. <https://lpdp.kemendikau.go.id/beasiswa/kebijakan-umum/>
- Ma, H., & Chong, S. W. (2022). Predictability of IELTS in a high-stakes context: A mixed methods study of Chinese students' perspectives on test preparation. *Language Testing in Asia*, 12(2), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40468-021-00152-3>.
- Mardani, E. A. (2022, November 12). Siap-siap, tahun depan setiap guru kelas jenjang SD harus bisa mengajar bahasa Inggris. *Pikiran Rakyat*. https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1115830032/siapsiap-tahun-depan-setiap-guru-kelas-jenjang-sd-harus-bisa-mengajar-bahasainggris?page=2&_gl=1*1tqdcj3*_ga*UVh4a0IKb0dCUndCa3IxeEVTRHUtMVNGV2hQV01TV0xWVHZwNXVGNWVKdl83cFFNUklmWnlySUQ5Z3RTRjhZSA
- Norahmi, M. (2017). Improving students' reading comprehension by implementing TOEFL extensive reading activities. In *Proceedings of the 1st International Conference on English Language Teaching (Indonesia)*, Palangkaraya, (pp. 197-214). Study Program of English Education of the State Islamic Institute (IAIN) Palangkaraya.
- Rahma, E. A., Syafitri, R., Oktavinanda, G., Rahmatillah, R., & Syahputri, V. N. (2022). Tertiary students' strategies and difficulties in answering the TOEFL test. *Southeast Asia Language Teaching and Learning (SALTeL) Journal*, 5(2), 33-37. <https://doi.org/10.35307/salTEL.v5i2.94>.
- Rahman, K. A., Seraj, P. M. I., Hasan, M. K., Namaziandost, E., & Tilwani, S. A. (2021). Washback of assessment on English teaching-learning practice at secondary schools. *Language Testing in Asia*, 11(12), 1-23. <https://doi.org/10.1186/s40468-021-00129-2>.
- Rionaldi & Saputra, B. (2019). Improving students' TOEFL-like score through Student Team Achievement Division (STAD). *INOVISH Journal*, 4(1), 38-47. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IJ/article/view/914>.
- Sadeghi, K., Ballidag, A., & Mede, E. (2021). The washback effect of TOEFL iBT and a local English Proficiency Exam on students' motivation, autonomy and language learning strategies. *Heliyon*, 7, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08135>.

- Sanonguthai, S. (2011). Teaching IELTS writing module through English debate: A case study in Thailand. *Language Testing in Asia*, 1(4), 39-99. <https://doi.org/10.1186/2229-0443-1-4-39>.
- Soetjipta, M. J. (2023). Evaluation of effectiveness of the TOEFL ITP short course test program at CLT Unika Soegijapranata on obtaining the expected score. *Journal of Management and Business Environment*, 4(2), 142-149. <http://journal.unika.ac.id/index.php/JMBE/article/view/5043>.
- Sudrajat, W. N. A., & Astuti, E. R. (2018). Students' perceptions of the use of TOEFL preparation online course on the test performance: The case of TOEFL structure and written expression test. *HUMANIORA*, 9(3), 275-282. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i3.4807>
- Trenkic, D., & Hu, R. (2021). Teaching to the test: The effects of coaching on English-proficiency scores for university entry. *Journal of the European Second Language Association*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.22599/jesla.74>.
- Yang, B. W., Razo, J., & Persky, A. M. (2019). Using testing as a learning tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(9), 1862-1872. <https://doi.org/10.5688/ajpe7324>.
- Zarnis, Y., Septiana, T. I., & Trisanti, O. L. (2021). Analysis of students' problems on the reading section of TOEFL. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 6(1), 139-154. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eltecho>.